

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian yang dapat dipergunakan sebagai dasar maupun pedoman dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

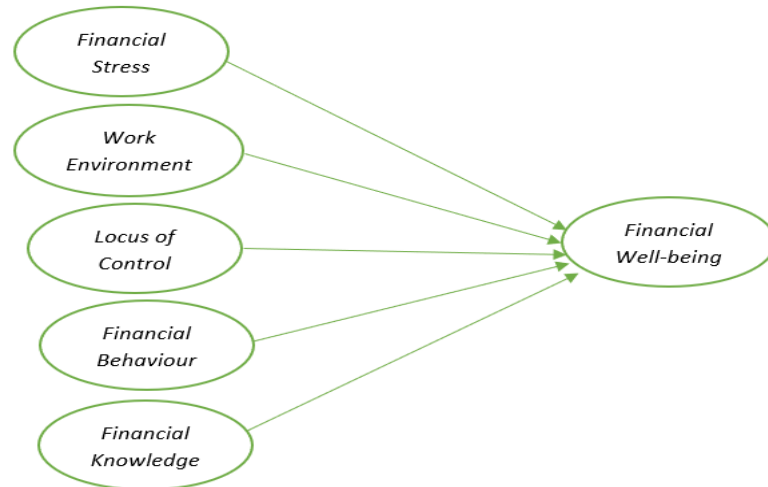
2.1.1 Mokhtar & Husniyah (2017)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel *financial stress*, lingkungan kerja, perilaku keuangan (*financial behavior*), *locus of control*, dan pengetahuan keuangan (*financial knowledge*) terhadap kesejahteraan keuangan (*financial well-being*). Penelitian ini menggunakan sampel 207 Pegawai Negeri Sipil di Putrajaya Malaysia yang diuji dengan menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa perilaku keuangan, lingkungan kerja, *locus of control* berpengaruh positif, *financial stress* berpengaruh negatif signifikan terhadap kesejahteraan keuangan, sedangkan pengetahuan keuangan tidak terbukti berpengaruh terhadap kesejahteraan keuangan.

Adapun persamaan penelitian Mokhtar & Husniyah (2017) dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menguji pengaruh variabel *financial stress*, *locus of control*, dan perilaku keuangan terhadap kesejahteraan keuangan. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini meneliti sampel penelitian Pegawai Negeri Sipil di Putra Jaya Malaysia, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan

sampel penelitian pada pegawai Bank Jatim di Indonesia. Sampel berupa Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan pegawai lembaga keuangan (perbankan) mempunyai karakteristik yang berbeda. Perbedaan karakteristik sampel penelitian ini dapat mempengaruhi seseorang dalam pengelolaan keuangannya. Perbedaan selanjutnya adalah pada penelitian yang akan dilakukan memasukkan variabel sosialisasi keuangan (*financial socialization*) yang belum diuji pada penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian yang akan dilakukan juga menguji faktor perilaku keuangan sebagai mediasi, yang tidak dilakukan pada penelitian Mokhtar & Husniyah (2017).

Adapun model penelitian dari Mokhtar & Husniyah (2017) dapat digambarkan sebagai berikut :



Sumber : Mokhtar & Husniyah (2017)

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Penelitian Mokhtar & Husniyah (2017)

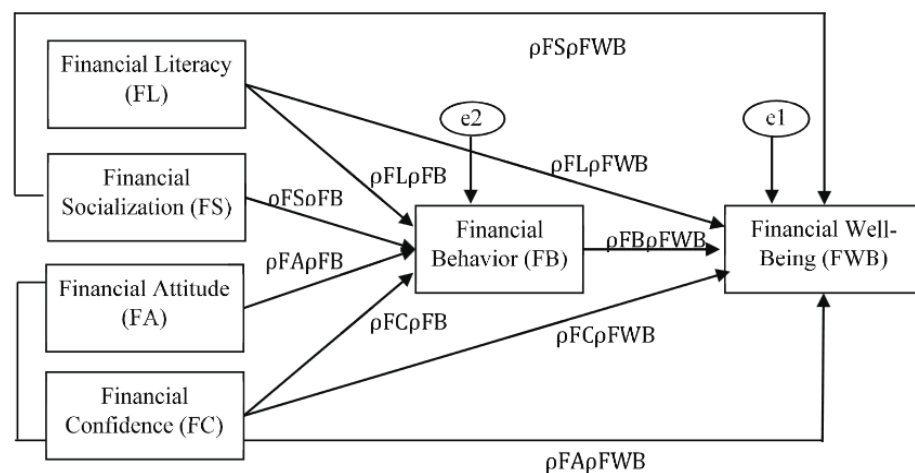
2.1.2 Setiyani & Solichatun (2019)

Pada Penelitian ini bermaksud untuk menguji pengaruh variabel literasi keuangan, sosialisasi keuangan, sikap keuangan, dan keyakinan keuangan terhadap kesejahteraan keuangan baik secara langsung maupun dimediasi oleh variabel perilaku keuangan. Sampel dalam penelitian ini menggunakan 230 mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang selanjutnya dilakukan pengujian dengan menggunakan analisis jalur regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil bahwa literasi keuangan, sosialisasi keuangan, sikap keuangan, dan keyakinan keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan keuangan, baik secara langsung maupun dimediasi oleh perilaku keuangan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menguji pengaruh variabel sosialisasi keuangan terhadap kesejahteraan keuangan, serta sama-sama menguji peran perilaku keuangan sebagai mediasi pengaruh tersebut. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada sampel penelitian. Penelitian ini meneliti sampel mahasiswa yang sumber pendapatannya yang sebagian besar berasal dari orang tua yang memiliki status keuangan dan budaya keluarga yang berbeda-beda, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan sampel penelitian pada pegawai Bank Jatim yang mempunyai pendapatan bersifat tetap. Perbedaan sampel penelitian ini dapat mempengaruhi persepsi mengenai kesejahteraan keuangan yang berbeda pula. Perbedaan lain dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah bahwa penelitian ini tidak menguji

pengaruh variabel *locus of control* dan *financial stress* terhadap kesejahteraan keuangan sebagaimana yang akan di uji pada penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, teknik analisis penelitian pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan *structural equation modelling partial least squared* (SEM-PLS) yang tidak dilakukan dalam penelitian ini.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Setiyani & Solichatun (2019) mempunyai kerangka berfikir seperti pada gambar berikut :



Sumber : Setiyani & Solichatun (2019)

Gambar 2.2
Kerangka pemikiran penelitian Setiyani & Solichatun (2019)

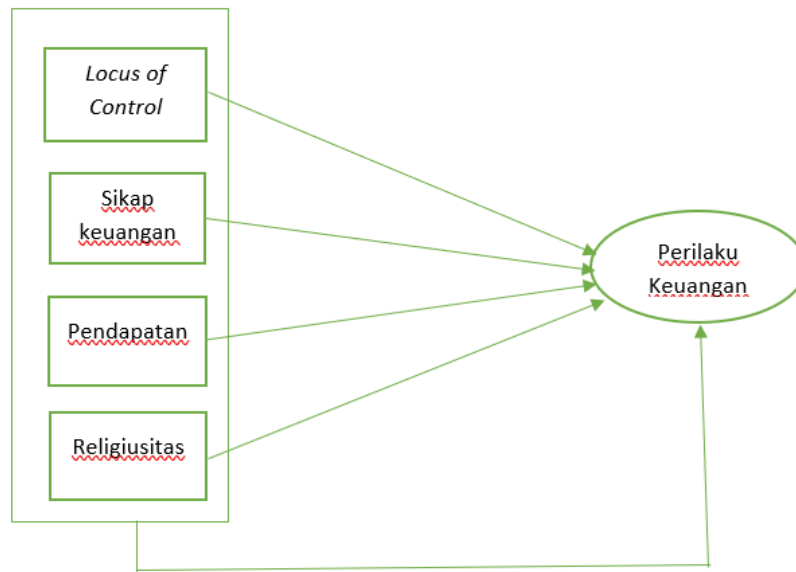
2.1.3 Ahmad (2021)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel *locus of control*, sikap keuangan, pendapatan, dan religiusitas terhadap perilaku keuangan, serta menguji secara simultan pengaruh variabel *locus of control*, sikap keuangan, pendapatan, dan religiusitas terhadap perilaku keuangan. Sampel yang diteliti dalam penelitian ini adalah sejumlah 60 pengurus organisasi Muhammadiyah

Kabupaten Bantaeng provinsi Sulawesi Selatan yang selanjutnya diuji dengan menggunakan regresi linier berganda. Pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa *locus of control*, sikap keuangan, pendapatan, dan religiusitas terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku keuangan, baik secara parsial maupun secara simultan.

Penelitian ini mempunyai persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menyelidiki pengaruh variabel *locus of control* terhadap perilaku keuangan. Namun penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu mempunyai sampel dan jumlah sampel yang berbeda, serta memiliki teknik analisis data yang berbeda pula, dimana penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda yang tidak digunakan pada penelitian yang akan dilakukan. Selain perbedaan tersebut, perbedaan lainnya adalah penelitian ini menguji pengaruh variabel *locus of control* terhadap perilaku keuangan dan tidak menguji pengaruh *locus of control* terhadap kesejahteraan keuangan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menguji pengaruh *locus of control* dan juga perilaku keuangan terhadap kesejahteraan keuangan (*financial well-being*). Selain itu penelitian yang akan dilakukan juga menguji peran variabel perilaku keuangan sebagai variabel mediasi pengaruh *locus of control* terhadap kesejahteraan keuangan, dan bukan sebagai variabel terikat.

Adapun kerangka pemikiran dari penelitian Ahmad (2021) dapat digambarkan sebagai berikut :



Sumber : Ahmad (2021)

Gambar 2.3
Kerangka pemikiran penelitian Ahmad (2021)

2.1.4 Fan & Henager (2021)

Penelitian yang dilakukan Fan & Henager (2021) ini memiliki tujuan untuk menguji pengaruh variabel persepsi keuangan dan faktor pengetahuan, *financial stress* terhadap kesejahteraan keuangan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui mediasi variabel perilaku keuangan positif, dan variabel kepuasan keuangan. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah 16.725 orang dewasa di setiap negara bagian di Amerika Serikat dan Distrik Columbia dengan pengujian variabelnya menggunakan *Structural Equation Modeling (SEM)* dengan metode estimasi *Maximum Likelihood (ML)*.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa hanya persepsi keuangan yang mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan keuangan (*financial well-being*), sedangkan *financial stress* berpengaruh negatif signifikan

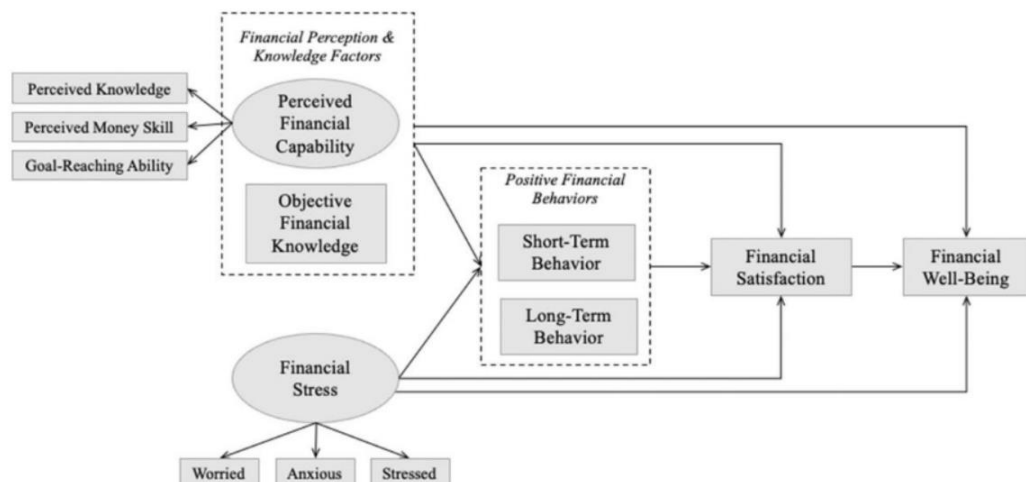
terhadap kesejahteraan keuangan (*financial well-being*) baik secara langsung maupun di mediasi oleh perilaku keuangan positif jangka pendek maupun jangka panjang. Selain itu dalam penelitian ini membuktikan bahwa perilaku keuangan positif jangka pendek berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan keuangan, sedangkan perilaku keuangan positif jangka panjang terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap kesejahteraan keuangan. Hasil pengujian selanjutnya juga membuktikan bahwa kepuasan keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan keuangan, dan kepuasan keuangan ini terbukti mampu memediasi pengaruh perilaku keuangan positif jangka pendek terhadap kesejahteraan keuangan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menganalisa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keuangan. Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian ini juga sama-sama menguji pengaruh variabel *financial stress* terhadap kesejahteraan keuangan. Selain persamaan tersebut, penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan *Structural Equation Modeling (SEM)* dalam menguji pengaruh antar variabel.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian yang akan dilakukan menggunakan sampel karyawan Bank Jatim yang mempunyai karakteristik sampel yang berbeda dengan penelitian Fan & Henager (2021) yang menggunakan sampel 16.725 rumah tangga di Amerika Serikat. Selain itu perbedaan lain pada penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian ini bahwa penelitian yang akan dilakukan menguji pengaruh

pengetahuan keuangan, sosialisasi keuangan, dan *locus of control* terhadap kesejahteraan keuangan yang tidak diuji pada penelitian ini. Perbedaan selanjutnya adalah pada penelitian yang akan dilakukan, menguji peran variabel perilaku keuangan sebagai mediasi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu kesejahteraan keuangan, sedangkan pada penelitian ini menguji peran dua variabel mediasi yaitu variabel perilaku keuangan positif dan variabel kepuasan keuangan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fan & Henager (2021) tersebut dinyatakan memiliki kerangka berfikir sebagai berikut :



Sumber : Fan & Henager (2021)

Gambar 2.4
Kerangka pemikiran penelitian Fan & Henager (2021)

2.1.5 Mallick & Debasish (2021)

Penelitian Mallick & Debasish (2021) bertujuan untuk menganalisis dan menguji pengaruh variabel pengalaman keuangan, pengetahuan keuangan, status keuangan, dan *locus of control* terhadap kesejahteraan keuangan baik secara langsung maupun dimediasi oleh variabel perilaku keuangan. Pada penelitian ini

meneliti sebanyak 829 rumah tangga di India yang memiliki pendapatan minimum Rs. 50.000 yang pengujian variabelnya menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pengalaman keuangan, pengetahuan keuangan, dan status keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan keuangan. Perilaku keuangan juga terbukti mampu memediasi pengaruh pengetahuan keuangan dan *locus of control* terhadap kesejahteraan keuangan, namun tidak terbukti mampu memediasi pengaruh status keuangan dan pengalaman keuangan terhadap kesejahteraan keuangan. Sementara itu penelitian ini juga membuktikan bahwa variabel *internal locus of control* tidak berpengaruh secara langsung terhadap kesejahteraan keuangan. Penelitian ini juga menguji peran status perkawinan sebagai moderasi pengaruh pengalaman keuangan dan pengetahuan keuangan terhadap kesejahteraan keuangan. Hasil dari pengujian tersebut membuktikan bahwa status perkawinan memperkuat pengaruh pengetahuan keuangan terhadap kesejahteraan keuangan, namun status perkawinan tidak terbukti dapat memperkuat pengaruh pengalaman keuangan terhadap kesejahteraan keuangan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menguji pengaruh variabel pengetahuan keuangan, pengalaman keuangan, dan *locus of control* terhadap kesejahteraan keuangan. Selain itu persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian dari Mallick & Debasish (2021) adalah sama-sama menggunakan variabel perilaku keuangan sebagai mediasi pengaruh terhadap kesejahteraan keuangan. Selain itu persamaan

lainnya pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM) dalam pengujian variabelnya.

Sementara itu perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah selain sampel yang digunakan berbeda, penelitian yang akan dilakukan juga menguji variabel yang tidak diuji pada penelitian ini, yaitu variabel *financial stress* dan variabel sosialisasi keuangan. Selain itu pada penelitian yang akan dilakukan tidak menguji peran faktor demografi sebagai variabel moderasi pengaruh pengetahuan keuangan dan pengalaman keuangan terhadap kesejahteraan keuangan (*financial well-being*).

Penelitian yang dilakukan Mallick & Debasish (2021) tersebut memiliki kerangka berfikir seperti gambar berikut :



Sumber : Mallick & Debasish (2021)

Gambar 2.5
Kerangka pemikiran penelitian Mallick & Debasish (2021)

2.1.6 Iramani & Lutfi (2021)

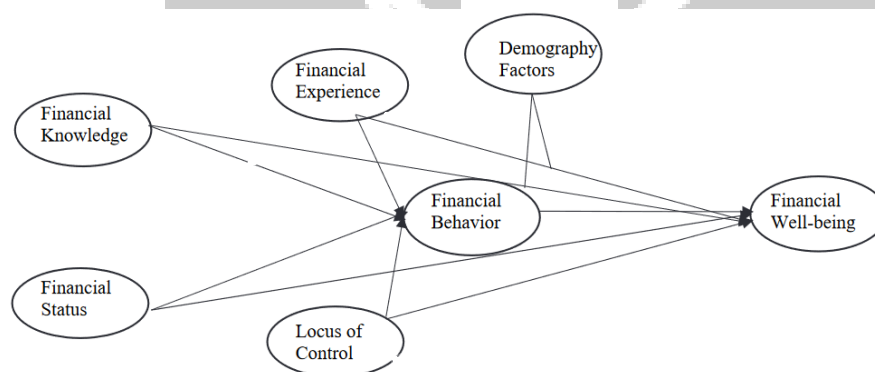
Pada penelitian Iramani & Lutfi (2021) bertujuan untuk menguji pengaruh variabel pengalaman keuangan, pengetahuan keuangan, status keuangan, dan *locus of control* terhadap kesejahteraan keuangan baik secara langsung maupun dimediasi oleh variabel perilaku keuangan. Penelitian ini menguji sebanyak 1.158 rumah tangga di Jawa Timur yang pengujian variabelnya menggunakan *Partial Least Squared Structural Equation Modeling* (PLS-SEM). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pengalaman keuangan, pengetahuan keuangan, dan status keuangan secara langsung berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan keuangan. Perilaku keuangan juga terbukti mampu memediasi pengaruh pengalaman keuangan, pengetahuan keuangan, dan *internal locus of control* terhadap kesejahteraan keuangan, tetapi tidak mampu memediasi pengaruh status keuangan terhadap kesejahteraan keuangan. Sementara itu penelitian ini juga membuktikan bahwa variabel *internal locus of control* tidak berpengaruh secara langsung terhadap kesejahteraan keuangan. Penelitian ini juga menguji peran status perkawinan sebagai moderasi pengaruh pengalaman keuangan dan pengetahuan keuangan terhadap kesejahteraan keuangan. Pengujian tersebut membuktikan bahwa status perkawinan memperkuat pengaruh pengetahuan keuangan terhadap kesejahteraan keuangan, namun status perkawinan tidak terbukti dapat memperkuat pengaruh pengalaman keuangan terhadap kesejahteraan keuangan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menguji pengaruh variabel pengetahuan keuangan, pengalaman

keuangan, dan *locus of control* terhadap kesejahteraan keuangan. Selain itu persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel perilaku keuangan sebagai mediasi pengaruh terhadap kesejahteraan keuangan. Selain itu persamaan lainnya pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM) dalam pengujian variabelnya.

Sementara itu perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sampel yang digunakan berbeda, dimana penelitian yang akan dilakukan menggunakan sampel karyawan perusahaan jasa keuangan yaitu Bank Jatim, serta adanya variabel *financial stress* dan variabel sosialisasi keuangan yang tidak di uji pada penelitian ini. Selain itu pada penelitian yang akan dilakukan tidak menguji peran faktor demografi sebagai variabel moderasi pengaruh pengetahuan keuangan dan pengalaman keuangan terhadap *financial well-being*.

Penelitian yang dilakukan oleh Iramani & Lutfi (2021) yang telah dijelaskan diatas mempunyai kerangka pemikiran seperti gambar berikut ini :



Sumber : Iramani & Lutfi (2021)

Gambar 2.6
Kerangka pemikiran penelitian Iramani & Lutfi (2021)

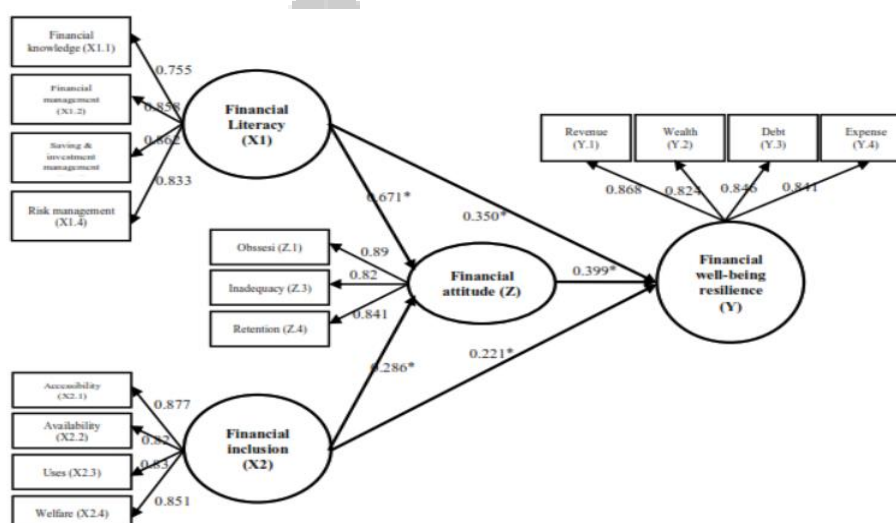
2.1.7 Adam et al. (2021)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel literasi keuangan, dan inklusi keuangan terhadap ketahanan kesejahteraan keuangan, serta menguji peran sikap keuangan sebagai variabel mediasi. Penelitian ini menggunakan sampel 239 UMKM di Jawa Timur dan Jawa Tengah ada semua bidang usaha yang diuji dengan menggunakan SEM-PLS. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa literasi keuangan, inklusi keuangan, dan sikap keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap ketahanan kesejahteraan keuangan. Selain itu dari hasil pengujian didapat hasil bahwa sikap keuangan mampu memediasi secara parsial pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap ketahanan kesejahteraan keuangan, dikarenakan hasil pengujian menunjukkan bahwa sikap keuangan dapat menurunkan signifikansi hubungan dari dua variabel tersebut terhadap ketahanan kesejahteraan keuangan.

Adapun persamaan penelitian Adam *et al.* (2021) dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menganalisis pengaruh variabel terhadap kesejahteraan keuangan. Selain itu persamaan lainnya adalah metode analisis pengujiannya menggunakan metode yang sama yaitu dengan menggunakan SEM-PLS. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dalam penelitian ini menggunakan sampel 239 UMKM Jawa Timur, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan sampel karyawan Bank Jatim. Perbedaan lainnya adalah pada penelitian ini tidak menguji pengaruh sosialisasi keuangan, *internal locus of control* dan *financial stress* terhadap kesejahteraan keuangan. Selain itu juga Penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel

perilaku keuangan sebagai variabel intervening, sedangkan dalam penelitian Adam *et al.* (2021) menggunakan sikap keuangan sebagai variabel interveningnya.

Dalam penelitian yang di lakukan oleh Adam *et al.* (2021) tersebut dinyatakan memiliki kerangka berfikir sebagai berikut :



Sumber : Adam *et al.* (2021)

Gambar 2.7
Kerangka pemikiran penelitian Adam *et al.* (2021)

2.1.8 Rahman *et al.* (2021)

Penelitian Rahman *et al.* (2021) bertujuan untuk menguji pengaruh variabel literasi keuangan dan *financial stress* terhadap kesejahteraan keuangan. Selain itu penelitian ini juga menguji variabel perilaku keuangan sebagai variabel mediasi. Pada penelitian ini menguji sampel sebanyak 412 Masyarakat kelompok 40% pendapatan terbawah (B40) berpenghasilan \leq RM 5.000 di Malaysia yang diuji dengan menggunakan metode *Partial Least Squared Structural Equation Modeling* (PLS-SEM). Pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa perilaku

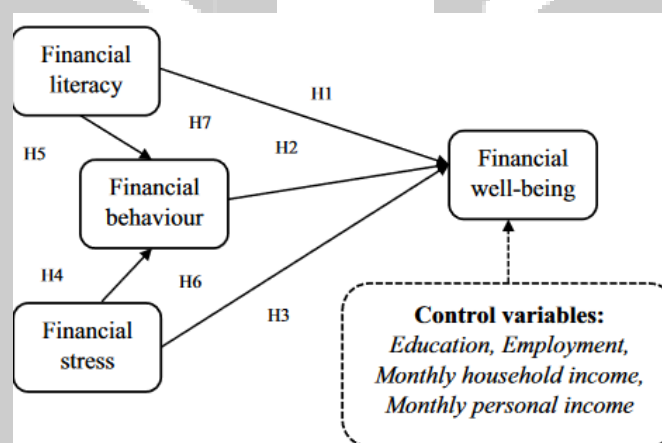
keuangan dan literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan keuangan, sedangkan *financial stress* berpengaruh negatif signifikan terhadap kesejahteraan keuangan. Sementara itu literasi keuangan terbukti tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan, sedangkan *financial stress* berpengaruh negatif signifikan terhadap perilaku keuangan. Hasil pengujian lainnya pada penelitian ini membuktikan bahwa perilaku keuangan mampu memediasi pengaruh *financial stress* terhadap perilaku keuangan, namun perilaku keuangan gagal memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap kesejahteraan keuangan.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menguji pengaruh *financial stress* terhadap kesejahteraan keuangan. Selain itu persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian Rahman *et al.*(2021) adalah menguji hubungan langsung perilaku keuangan serta menguji peran mediasi perilaku keuangan terhadap kesejahteraan keuangan (*Financial well-being*).

Adapun perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian tersebut adalah sampel yang digunakan berbeda dan mempunyai karakteristik sampel yang berbeda pula yakni antara kelompok masyarakat yang mempunyai penghasilan tetap bulanan maupun tidak di Malaysia, dengan karyawan Bank Jatim di Indonesia yang mempunyai penghasilan tetap bulanan dan cenderung memiliki tingkat literasi keuangan yang cukup. Selain itu dalam penelitian yang akan dilakukan juga menguji pengaruh secara langsung maupun tidak langsung variabel sosialisasi keuangan dan *locus of control* terhadap kesejahteraan

keuangan yang tidak dilakukan dalam penelitian Rahman *et al.*(2021). Perbedaan lain penelitian Rahman *et al.*(2021) dengan penelitian yang dilakukan adalah bahwa penelitian yang dilakukan tidak menguji variabel kontrol dari kesejahteraan keuangan seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan rumah tangga bulanan, dan pendapatan individu bulanan seperti halnya yang dilakukan oleh Rahman *et al.*(2021).

Dengan pengujian yang telah dijelaskan dalam penelitian Rahman *et al.* (2021) tersebut diatas, penelitian tersebut menerjemahkan kerangka berpikir yang diuraikan dalam gambar sebagai berikut :



Sumber : Rahman *et al.* (2021)

Gambar 2.8
Kerangka pemikiran penelitian Rahman *et al.* (2021)

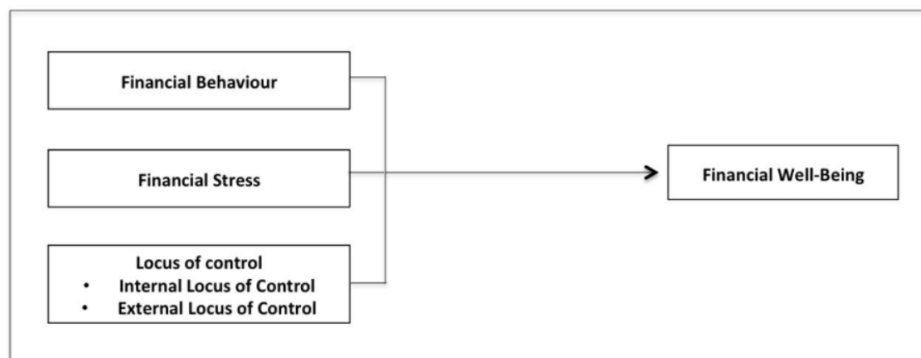
2.1.9 Magli *et al.* (2021)

Pada penelitian Magli *et al.* (2021) yang digunakan sebagai rujukan ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel perilaku keuangan, *financial stress* dan *locus of control* terhadap kesejahteraan keuangan. Penelitian ini menguji sampel sebanyak 428 rumah tangga kelompok B40 di Selangor Malaysia yang

variabel nya di uji dengan menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa perilaku keuangan dan *internal locus of control* berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan keuangan dan *financial stress* berpengaruh negatif signifikan terhadap perilaku keuangan. Sedangkan *external locus of control* tidak terbukti berpengaruh negatif terhadap kesejahteraan keuangan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menguji pengaruh *internal locus of control* dan *financial stress* terhadap kesejahteraan keuangan. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pengujian variabel menggunakan teknik analisis berbeda, dimana pengujian pada penelitian ini menggunakan regresi linier berganda, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan SEM-PLS. Perbedaan lainnya adalah pada penelitian ini tidak menguji pengaruh pengetahuan keuangan dan sosialisasi keuangan terhadap kesejahteraan keuangan seperti pada penelitian yang akan dilakukan. Variabel perilaku keuangan pada penelitian yang akan dilakukan diuji sebagai variabel mediasi, sedangkan pada penelitian ini diuji sebagai variabel independen.

Dalam penelitian yang di lakukan oleh Magli *et al.* (2021) tersebut memiliki kerangka berfikir sebagai berikut :



Sumber : Magli *et al.* (2021)

Gambar 2.9
Kerangka pemikiran penelitian Magli *et al.* (2021)

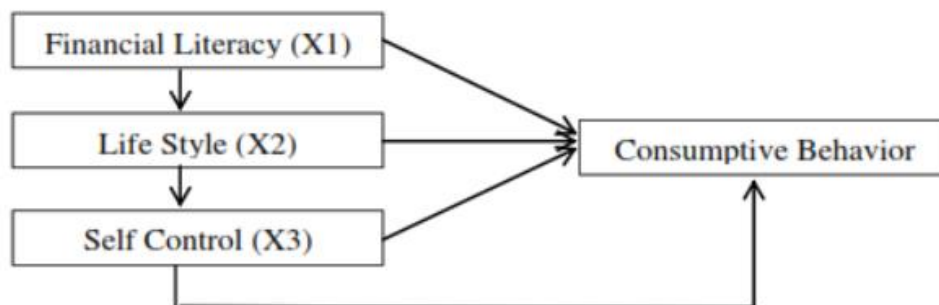
2.1.10 Fariana *et al.*, (2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Fariana *et al.* (2021) bertujuan untuk menguji pengaruh variabel literasi keuangan, gaya hidup, dan pengendalian diri terhadap perilaku konsumtif. Pada penelitian ini menguji sampel sebanyak 46 mahasiswa jurusan pendidikan ekonomi Universitas Nusantara PGRI Kediri dari total populasi 58 mahasiswa yang diuji dengan menggunakan regresi linier berganda. Hasil dalam penelitian ini membuktikan bahwa literasi keuangan, gaya hidup, dan pengendalian diri berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa jurusan Pendidikan ekonomi UNP. Sementara itu terbukti literasi keuangan, gaya hidup, dan pengendalian diri secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku konsumtif.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menguji pengaruh variabel gaya hidup (*lifestyle*) terhadap perilaku keuangan termasuk perilaku konsumtif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pengujian variabel menggunakan teknik analisis berbeda, dimana pengujian pada penelitian ini menggunakan

regresi linier berganda, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan SEM-PLS. Perbedaan lainnya adalah pada penelitian ini tidak menguji pengaruh variabel eksogen berupa literasi keuangan, gaya hidup, dan kontrol diri terhadap harapan kesejahteraan keuangan seperti pada penelitian yang akan dilakukan. Variabel perilaku keuangan berupa perilaku konsumtif pada penelitian yang akan dilakukan diuji sebagai variabel mediasi, sedangkan pada penelitian ini diuji sebagai variabel terikat.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Fariana *et al.*, 2021) tersebut memiliki kerangka berfikir sebagai berikut :



Sumber : Fariana *et al.*, (2021)

Gambar 2.10

Kerangka pemikiran penelitian Fariana *et al.*, (2021)

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dijelaskan tersebut diatas, maka dapat dinyatakan *mapping* penelitian pada tabel sebagai berikut :

Tabel 2.1
Mapping Penelitian

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Sampel	Teknik Analisis	Hasil
1.	Mokhtar & Husniyah (2017)	<i>Determinants of Financial Well-Being among Public Employees in Putrajaya, Malaysia</i>	- Variabel Dependent: Kesejahteraan keuangan - Variabel Independent: perilaku keuangan, lingkungan kerja, <i>Financial stress</i> , <i>locus of control</i> , Pengetahuan Keuangan	207 Pegawai Negeri di Putrajaya Malaysia	Regresi Linier Berganda	Perilaku keuangan, lingkungan kerja, <i>locus of control</i> berpengaruh positif, <i>financial stress</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap kesejahteraan keuangan, sedangkan pengetahuan keuangan tidak berpengaruh
2.	Setiyani & Solichatun (2019)	<i>Financial Well-being of College Students: An Empirical Study on Mediation Effect of Financial Behavior</i>	- Variabel Dependent: Kesejahteraan Keuangan - Variabel Independent: Literasi Keuangan, Sosialisasi keuangan, Sikap Keuangan, Keyakinan Keuangan - Variabel Intervening: Perilaku Keuangan	230 Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang	Analisis Jalur Regresi Linier Berganda - Uji Sobel	Literasi keuangan, sosialisasi keuangan, sikap keuangan, keyakinan keuangan berpengaruh positif signifikan baik secara langsung terhadap kesejahteraan keuangan maupun secara tidak langsung melalui perilaku keuangan
3.	Ahmad (2021)	dampak <i>locus of control</i> , sikap keuangan, pendapatan, dan religiusitas terhadap perilaku keuangan	- Variabel Dependent: Perilaku Keuangan - Variabel Independent: <i>Locus of control</i> , sikap keuangan, pendapatan, religiusitas	60 pengurus organisasi Muhammadiyah Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan	Analisis Regresi Linier Berganda	<i>Locus of control</i> , sikap keuangan, pendapatan, dan religiusitas, berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku keuangan.
4.	Fan & Henager (2021)	<i>A Structural Determinants Framework for Financial</i>	- Variabel Dependent: Kesejahteraan Keuangan - Variabel Independent: 1. Persepsi Keuangan &	16.725 Orang dewasa di AS di setiap negara bagian di Amerika	Structural Equation Modeling (SEM)	kepuasan keuangan, perilaku keuangan jangka pendek, kemampuan keuangan yang dirasakan berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan keuangan, sedangkan <i>financial stress</i>

		Well-Being				
			Faktor pengetahuan: - Kemampuan keuangan yg dirasakan - Pengetahuan keuangan obyektif 2. <i>Financial tsress</i> - Variabel Intervening: 1. Perilaku keuangan positif 2. Kepuasan keuangan	Serikat dan Distrik Columbia	dengan metode estimasi Maximum Likelihood (ML)	dan perilaku keuangan jangka panjang berpengaruh negatif signifikan terhadap kesejahteraan keuangan. Persepsi keuangan dan faktor pengetahuan, <i>financial stress</i> , perilaku keuangan jangka pendek juga menunjukkan hubungan tidak langsung yang signifikan dengan kesejahteraan keuangan melalui kepuasan keuangan.
5.	Mallick & Debasish (2021)	<i>A Study on the Relationship between Financial Well-Being and Self-Control</i>	- Variabel Dependent: Kesejahteraan Keuangan - Variabel Independent: pengalaman keuangan, pengetahuan keuangan, status keuangan, <i>locus of control</i> - Variabel Intervening: Perilaku Keuangan - Variabel Moderasi: Status Perkawinan dan Jumlah Tanggungan	829 Rumah Tangga di India Yang mempunyai pendapatan minimum Rs 50.000	SEM-PLS	Pengalaman keuangan, pengetahuan keuangan, status keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan keuangan, sedangkan <i>locus of control</i> tidak berpengaruh Selain itu perilaku keuangan memediasi pengetahuan keuangan, dan <i>internal locus of control</i> pada kesejahteraan keuangan. Status perkawinan memperkuat pengaruh pengetahuan keuangan terhadap kesejahteraan keuangan, sedangkan status perkawinan tidak terbukti memperkuat.
6.	Iramani & Lutfi (2021)	<i>An integrated model of financial well-being: The role of financial behavior</i>	- Variabel Dependent: Kesejahteraan Keuangan - Variabel Independent: pengalaman keuangan, pengetahuan keuangan, status Keuangan, <i>locus of control</i> - Variabel Intervening: Perilaku Keuangan - Variabel Moderasi: Status Perkawinan	1.158 Rumah Tangga di Jawa Timur	SEM-PLS	Pengalaman keuangan, pengetahuan keuangan, status keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan keuangan, namun <i>locus of control</i> tidak berpengaruh. Perilaku keuangan memediasi pengaruh pengalaman keuangan, pengetahuan keuangan, dan <i>internal locus of control</i> pada kesejahteraan keuangan, dan status perkawinan memperkuat pengaruh pengetahuan keuangan terhadap kesejahteraan keuangan, sedangkan status perkawinan tidak memperkuat pengaruh pengalaman keuangan terhadap kesejahteraan keuangan.

- | | | | | | | |
|----|-----------------------------|--|---|---|--|---|
| 7. | Adam <i>et al.</i> (2021) | <i>Financial Well-Being Resilience: Financial Literacy and Financial Inclusion Toward Financial Attitude</i> | <ul style="list-style-type: none"> - Variabel Dependent: Ketahanan kesejahteraan keuangan - Variabel Independent: Literasi keuangan, inklusi keuangan - Variabel Intervening: Sikap keuangan | 239 UMKM di Jawa Timur dan Jawa Tengah semua bidang usaha | SEM-PLS | Literasi keuangan, inklusi keuangan, sikap keuangan berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Ketahanan Kesejahteraan keuangan, sedangkan sikap keuangan memediasi secara parsial (menurunkan nilai signifikansi) literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap ketahanan kesejahteraan keuangan. |
| 8. | Rahman <i>et al.</i> (2021) | <i>The role of financial behavior, financial literacy, and financial stress in explaining the financial well-being of B40 group in Malaysia</i> | <ul style="list-style-type: none"> - Variabel Dependent: Kesejahteraan keuangan - Variabel Independent: Literasi keuangan, <i>financial stress</i> - Variabel Intervening: Perilaku keuangan | 412 Masyarakat kelompok 40% pendapatan terbawah (B40) berpenghasilan ≤ RM 5.000 | <i>Partial least squared structural equation modeling (PLS -SEM)</i> | Perilaku keuangan, literasi keuangan, berpengaruh Positif signifikan terhadap kesejahteraan keuangan, sedangkan <i>financial stress</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap kesejahteraan keuangan. Selain itu <i>financial stress</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap perilaku keuangan, sedangkan Literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Hasil lainnya menunjukkan perilaku keuangan mampu memediasi berpengaruh <i>financial stress</i> Terhadap kesejahteraan keuangan, namun tidak dapat memediasi berpengaruh literasi keuangan terhadap kesejahteraan keuangan. |
| 9. | Magli <i>et al.</i> (2021) | <i>Influence of Financial Behavior, Financial Stress and Locus of Control on Financial Well-Being among B40 Households in Selangor During the Pandemic</i> | <ul style="list-style-type: none"> - Variabel Dependent: Kesejahteraan Keuangan - Variabel Independent: Perilaku keuangan, <i>financial stress</i>, <i>locus of control</i> | 428 rumah tangga kelompok B40 di Selangor Malaysia | Regresi Linier Berganda | Perilaku keuangan, <i>Internal locus of control</i> berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan keuangan, sedangkan <i>financial stress</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap kesejahteraan keuangan. Sementara itu <i>Eksternal locus of control</i> tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan keuangan. |

- | | | | | | | |
|-----|-----------------------------------|---|---|--|--|--|
| 10. | Fariana <i>et al.</i> ,
(2021) | <i>The Influence
Financial Literacy,
Lifestyle, and Self-
Control on
Consumption
Behavior of
Economic Education
Student</i> | - Variabel Dependent:
Perilaku Konsumtif
- Variabel Independent:
Literasi keuangan, Gaya
hidup, kontrol diri | 58 Mahasiswa
jurusan Pendidikan
ekonomi
Universitas
Nusantara PGRI
Kediri | Regresi
Linier
Berganda | Literasi keuangan, gaya hidup, dan kontrol diri
secara parsial maupun simultan berpengaruh positif
signifikan terhadap perilaku konsumtif. |
| 11. | Setiawan (2022) | Determinan
Kesejahteraan
Keuangan Pada
Karyawan Bank
Jatim Dengan
Perilaku Keuangan
Sebagai Mediasi | - Variabel Dependent:
Kesejahteraan keuangan
- Variabel Independent:
Pengetahuan keuangan,
sosialisasi keuangan, <i>internal
locus of control, financial
stress</i>
- Variabel Intervening:
Perilaku keuangan | Karyawan
Perbankan Jawa
Timur | <i>Partial least
squared
structural
equation
modeling
(PLS -SEM)</i> | |

Sumber : Penulis, diolah

2.2 Landasan Teori

Pada penelitian terdahulu banyak teori yang menjelaskan mengenai kesejahteraan keuangan dan determinan apa saja yang mempengaruhi kesejahteraan keuangan tersebut. Teori tersebut dapat dikonfirmasi melalui pengujian pada penelitian yang akan dilakukan ini. Pada sub bab ini akan diuraikan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

2.2.1 Theory of Planned Behavior (TPB)

Teori ini merupakan teori yang memprediksi perubahan perilaku seseorang yang telah dikembangkan oleh Icek Ajzen. Teori ini merupakan pengembangan dari *Theory Reasoned Action* (TRA). Pada *theory reasoned action*, ada dua faktor utama yang membentuk perilaku yaitu *attitude toward behavior* dan *subjective norm*. Menurut Ajzen (2020) perilaku seseorang didahului oleh niat (*intention*) untuk melakukan perilaku tersebut. Semakin besar niat dari seseorang maka semakin besar pula perilaku tersebut dapat dilakukan (Ajzen, 2020). Dalam konsep *theory of planned behavior* yang dikembangkan Icek Ajzen ada tiga faktor yang dapat menentukan niat berperilaku tersebut, yaitu sikap (*attitude*) terhadap perilaku, norma subyektif (*subjective norm*) dari perilaku, dan kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*) yang sebelumnya tidak dibahas pada *Theory Reasoned Action* (TRA).

1. Sikap (*attitude*)

Sikap dapat diartikan sebagai penilaian pribadi atas konsekuensi dari perilaku yang dilakukan oleh individu (R. Lubis *et al.*, 2021). Sikap merupakan

fungsi dari perasaan yakin dari individu yang dapat diakses tentang kemungkinan konsekuensi dari perilaku, yang dikenal sebagai keyakinan perilaku (Ajzen, 2020). Keyakinan tersebut merupakan kemungkinan subyektif individu untuk melakukan perilaku yang disukai akan memiliki tujuan tertentu dan pengalaman tertentu dari individu. Tujuan dan pengalaman tersebut baik positif maupun negatif akan membentuk sikap berperilaku individu (Ajzen, 2020). Dengan demikian sikap yang diwujudkan sebagai perilaku merupakan sikap yang telah melewati evaluasi secara rasional oleh individu yang cenderung menghindari risiko dan mencari *reward*.

2. Norma subyektif (*subjective norm*)

Norma subyektif merupakan standar perilaku dari orang lain yang dianggap berarti bagi individu (R. Lubis *et al.*, 2021). Norma subyektif dapat dikatakan sebagai norma sosial yang dirasakan individu untuk memutuskan melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan. Dengan demikian norma subyektif merupakan pendapat orang terdekat dan orang yang dianggap penting dalam mempengaruhi untuk melakukan keputusan berperilaku, baik bersifat perintah maupun secara deskriptif (Ajzen, 2020). Selanjutnya individu tersebut termotivasi untuk memenuhi ekspektasi dari orang dekat dan dianggap penting tersebut.

3. Kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*)

Kontrol perilaku yang dirasakan juga sangat bergantung pada terpenuhinya keyakinan seseorang (Ajzen, 2020). Kontrol terhadap keyakinan seseorang memiliki kontribusi terhadap kontrol perilaku yang dirasakan yang didukung oleh

kekuatan yang dirasakan untuk mempermudah atau menghambat terwujudnya perilaku (Ajzen, 2020). Dengan demikian dapat diartikan kontrol perilaku yang dirasakan merupakan gambaran persepsi pribadi tentang kenyamanan atau kesulitan dalam menerapkan perilaku (A. H. Lubis *et al.*, 2019) Kemudahan maupun kesulitan dalam mewujudkan perilaku bergantung pada penilaian subyektif atas ketersediaan sumberdaya maupun kemampuan individu untuk berperilaku (R. Lubis *et al.*, 2021).

2.2.2 Kesejahteraan Keuangan (*Financial Well-Being*)

Menurut Setiyani & Solichatun, (2019) kesejahteraan keuangan (*Financial well-being*) dapat diartikan sebagai kondisi keuangan yang sehat, bahagia, dan tanpa rasa khawatir, yang didasarkan pada penilaian individu secara subyektif dari kondisi keuangan seseorang. *Financial well-being* secara umum menggambarkan kondisi keuangan seseorang dan seberapa cukup seseorang tersebut memiliki uang untuk memenuhi kebutuhan dengan tanpa khawatir serta memiliki kebebasan dalam memilih apa yang akan dipenuhinya (Rahman *et al.*, 2021). Kesejahteraan keuangan juga bagaimana seseorang merasa puas dari aspek keuangan baik material maupun non material dari situasi, persepsi, dan stabilitas kondisi keuangan mereka (Joo & Garman, 1998). Berkaitan dengan hal tersebut, kesejahteraan keuangan tidak hanya dikaitkan seberapa banyak seseorang memiliki uang, tetapi juga dapat dikaitkan sejauh mana seseorang tidak ada rasa takut dan khawatir atas uang yang dimilikinya, bagaimana kondisi keuangannya yang baik dapat dipertahankan di masa yang akan datang, serta sejauh mana seseorang memiliki kebebasan memilih dalam setiap perilaku keuangannya. Oleh

sebab itulah uang dapat di maknai secara psikoanalisa dan secara behavioristik dari sudut pandang psikologi, itulah sebabnya *financial well-being* banyak diteliti tidak hanya dari sudut pandang ekonomi, juga dari sudut pandang psikologi (Elgeka & Query, 2021).

Menilai tingkat kesejahteraan merupakan hal yang penting diketahui bagi setiap individu, karena setiap individu mengharapkan dapat mencapai kesejahteraan dalam sisi keuangan. Untuk menilai tingkat kesejahteraan keuangan dapat dilakukan dengan mengukur indikator-indikator subyektif maupun obyektif (Iramani & Lutfi, 2021). Indikator obyektif yang umumnya digunakan untuk mengukur kesejahteraan keuangan adalah pendapatan, pengeluaran, hutang, asset, kekayaan bersih, serta rasio hutang terhadap kekayaan bersih (Iramani & Lutfi, 2021). Sedangkan indikator subyektif yang umumnya digunakan untuk mengukur kesejahteraan keuangan yang biasanya dikenal sebagai kesehatan finansial adalah perilaku keuangan, kepuasan keuangan, persepsi keuangan, tekanan keuangan (*financial stress*) dan kontrol diri (Mokhtar & Husniyah, 2017).

Rahman *et al.* (2021) menggunakan beberapa indikator untuk mengukur kesejahteraan keuangan (*financial well-being*) meliputi kepuasan terhadap kondisi keuangan pribadi, perasaan yang dirasakan terhadap situasi keuangan pribadi saat ini, perasaan aman terhadap rencana pensiun, keyakinan terhadap kenyamanan keuangan saat pensiun, keyakinan mendapatkan uang untuk membayar biaya darurat, perasaan sabar menunggu hari pembayaran gaji, kemampuan keuangan untuk menikmati hal-hal yang disukai, serta intensitas keyakinan dapat memenuhi pengeluaran bulanan. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Iramani & Lutfi

(2021) dalam mengukur kesejahteraan keuangan juga memasukkan dimensi *financial distress* sebagai indikator peningkatan kesejahteraan keuangan. Indikator-indikator untuk mengukur kesejahteraan keuangan tersebut yaitu tekanan keuangan (*financial stress*), kepuasan keuangan, kenyamanan keuangan, kekhawatiran keuangan, dan kepercayaan keuangan. Penelitian Fan & Henager (2021) mengukur kesejahteraan keuangan menggunakan lima indikator yang meliputi situasi keuangan, pendapatan keuangan, kekhawatiran kondisi keuangan saat ini, ketersediaan sisa uang di akhir bulan, dan kontrol keuangan terhadap kehidupan sehari-hari.

2.2.3 Pengetahuan Keuangan (*Financial Knowledge*)

Pengetahuan keuangan erat hubungannya dengan kesejahteraan keuangan. Pengetahuan keuangan merupakan pemahaman terhadap konsep keuangan dan makna dari aktifitas maupun produk keuangan dalam kehidupan keseharian seseorang (Mokhtar & Husniyah, 2017). Pengetahuan keuangan yang baik dapat dicerminkan dengan kemampuan seseorang berinvestasi dengan baik (Mallick & Debasish, 2021). Beberapa penelitian terdahulu menggunakan indikator pengetahuan keuangan (*financial knowledge*) yang berbeda-beda. Menurut Mokhtar & Husniyah (2017) indikator pengetahuan keuangan (*financial knowledge*) meliputi pengetahuan umum keuangan, pengetahuan kartu kredit, pengetahuan investasi dan tabungan, serta pengetahuan tentang utang dan pinjaman. Sedangkan menurut Iramani & Lutfi (2021) pengetahuan keuangan (*financial knowledge*) dapat diukur dengan menggunakan indikator pengetahuan

dasar keuangan, pengetahuan dasar tabungan, pengetahuan dasar kredit, pengetahuan dasar asuransi dan pengetahuan dasar investasi.

2.2.4 Sosialisasi Keuangan (*financial socialization*)

Salah satu determinan yang dapat menentukan kesejahteraan keuangan adalah sosialisasi keuangan (*financial socialization*) (Setiyani & Solichatun, 2019). Selain itu sosialisasi keuangan juga merupakan faktor pendorong seseorang untuk berperilaku dan bertindak berkaitan dengan keuangannya (Setiyani & Solichatun, 2019). Sosialisasi keuangan (*financial socialization*) dapat diartikan sebagai proses dimana seseorang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan perilaku yang relevan dengan fungsi mereka sebagai konsumen di pasar keuangan (Gudmunson & Danes, 2011). Sosialisasi keuangan (*financial socialization*) juga merupakan proses sosial yang di transfer dari sumber tertentu yang biasanya disebut dengan agen sosialisasi (Sohn *et al.*, 2012). Menurut Setiyani & Solichatun (2019) sosialisasi keuangan (*financial socialization*) dapat diukur dengan menggunakan indikator sosialisasi dari orang tua, pendidikan, teman, dan media. Indikator pengukuran tersebut juga digunakan pada penelitian Sohn *et al.* (2012) untuk mengukur peran agen sosialisasi keuangan (*financial socialization agent*).

2.2.5 Internal Locus of control

Kesejahteraan keuangan juga dipengaruhi oleh faktor subyektif bagaimana seseorang memandang faktor-faktor dan peristiwa yang mempengaruhi kondisinya yang sering disebut sebagai *locus of control* (Ahmad,

2021). Teori *locus of control* ini pertama kali dikemukakan oleh Julian Rotter pada tahun 1966. *Locus of control* adalah persepsi seseorang tentang bagaimana kemampuan mereka untuk mengontrol dan sampai sejauhmana orang tersebut merasa bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada diri mereka (Mokhtar & Husniyah, 2017). *Locus of control* dapat dilihat dari perspektif internal dan eksternal (Magli *et al.*, 2021; Ahmad, 2021). Perspektif internal merupakan dorongan dalam diri seseorang untuk mengendalikan kondisi dan prospek keuangan mereka, sedangkan perspektif eksternal adalah kepercayaan seseorang terhadap sesuatu diluar diri mereka seperti keberuntungan, kesempatan, dan nasib, yang mempengaruhi keuangan mereka (Magli *et al.*, 2021).

Menurut Magli *et al.*(2021) *Internal locus of control* mempunyai dampak yang lebih besar terhadap kesejahteraan keuangan dibandingkan *external locus of control*. Oleh sebab itu dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel *internal locus of control*. Menurut Iramani & Lutfi (2021) variabel *internal locus of control* dapat diukur dengan menggunakan indikator pengendalian pengeluaran, penyelesaian masalah keuangan, pelaksanaan tabungan dan investasi. Indikator tersebut juga digunakan pada penelitian (Mallick & Debasish, 2021).

2.2.6 Tekanan Keuangan (*Financaial Stress*)

Tekanan keuangan (*Financial stress*) dapat dimaknai sebagai perasaan takut dan khawatir kekurangan uang atau tidak memiliki uang yang memadai sehingga tidak mampu untuk memenuhi kebutuhannya (Rahman *et al.*, 2021). Selain itu menurut Sun *et al.* (2022) *financial stress* juga dapat diartikan sebagai

ketidak mampuan seseorang dalam melakukan aktivitas berlibur, menyalurkan hobi, berkumpul dengan keluarga, dan rekreasi karena alasan keuangan. Menurut Mokhtar & Husniyah (2017) *financial stress* adalah faktor yang paling determinan dan berpengaruh negatif terhadap kesejahteraan keuangan (*financial well-being*). *Financial stress* tidak hanya terkait dengan kekhawatiran akan kekurangan uang, tetapi juga dapat di isyaratkan sebagai kekhawatiran atas ketidakmampuan dalam membayar tagihan maupun pinjaman. Dalam mengukur variabel *financial stress* Rahman *et al.*(2021) menggunakan indikator antara lain perasaan stress terhadap keuangan pribadi, kekhawatiran terhadap pemenuhan kewajiban bulanan, kekhawatiran terhadap pemenuhan pengeluaran, perasaan stress mengenai jumlah pinjaman, perasaan stress memikirkan jumlah hutang kartu kredit, dan ketidakberdayaan menghadapi masalah keuangan. Sementara itu menurut Magli *et al.* (2021) indikator yang digunakan untuk mengukur variabel *financial stress* adalah efek kesehatan yang merugikan, kepuasan dan kesulitan keuangan, serta persepsi keuangan.

2.2.7 Gaya Hidup (Lifestyle)

Gaya hidup dapat diartikan sebagai sejauhmana seseorang memiliki pola terhadap kegiatan yang dilakukannya, minat terhadap apa yang dikerjakannya, dan persepsi seseorang dalam membelanjakan uang dan waktu mereka (Pulungan & Febriaty, 2018). Gaya hidup seseorang dapat dinilai dari aktivitas rutinnnya, apa yang mereka pikirkan dan seberapa peduli mereka terhadap segala sesuatu di sekitar mereka, serta apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri maupun dunia luar (Kanserina *et al.*, 2015). Nilai-nilai yang dianggap penting

oleh individu seperti rasa aman dan kebaikan dapat menentukan gaya hidup seseorang. Individu cenderung akan menunjukkan jika dirinya dapat memenuhi nilai-nilai tersebut seperti mampu menghemat uang atau mampu membantu seseorang yang membutuhkan (Kunzmann *et al.*, 2005). Gaya hidup yang berlebihan sebagai dampak dari adanya pengeluaran yang meningkat dapat menurunkan tingkat keuangan, sehingga dapat mempersulit seseorang dapat mengelola keuangannya dengan baik (Ritakumalasari & Susanti, 2021). Gaya hidup akan membentuk identitas seseorang dan membuat sesuatu yang berbeda antara orang yang satu dengan yang lain. Seseorang akan membandingkan pengalamannya dengan realitas sosial, selanjutnya seseorang tersebut akan memilih perilaku dan identitasnya sendiri yang sesuai dengan ruang sosial yang ditempatinya (Firdaus & Pusposari, 2022). Gaya hidup ini dapat diukur dengan menggunakan indikator AIO yaitu aktivitas (*activity*), minat (*interest*), dan opini (*opinion*) (Firdaus & Pusposari, 2022; Fariana *et al.*, 2021; Safuwani, 2007). Sedangkan menurut Shinta & Lestari (2019) pola gaya hidup diukur dengan menggunakan indikator pola seseorang dalam mengikuti trend dan mode terbaru, pandangan orang lain, serta pandangan seseorang seputar barang bermerek.

2.2.8 Perilaku keuangan (*Financial Behavior*)

Perilaku keuangan dianggap hal yang penting terhadap pengelolaan keuangan yang efektif (Mokhtar & Husniyah, 2017). Perilaku keuangan (*financial behavior*) dapat di definisikan sebagai tindakan, emosi, atau kinerja mengenai pengelolaan keuangan yang dilakukan secara khusus (Magli *et al.*, 2021). Dalam penelitian lain juga di jelaskan bahwa perilaku keuangan (*financial behavior*)

merupakan studi tentang bagaimana seseorang secara sadar berperilaku dalam sebuah keputusan keuangan, khususnya bagaimana proses pengambilan keputusan keuangannya (Ahmad, 2021). Perilaku keuangan ini juga sebagai cerminan atas pola seseorang dalam mengelola keuangan mereka.

Menurut (Rahman *et al.*, 2021) bahwa kesejahteraan keuangan (*financial well-being*) dapat di kontrol melalui perilaku keuangan secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku keuangan terbukti mampu sebagai mediasi pengaruh pengetahuan keuangan (*financial knowledge*), dan *internal locus of control* terhadap tingkat kesejahteraan keuangan (*financial well-being*) (Iramani & Lutfi, 2021; Mallick & Debasish, 2021). Selain itu, perilaku keuangan juga terbukti mampu memediasi pengaruh sosialisasi keuangan (Setiyani & Solichatun, 2019), dan *financial stress* (Rahman *et al.*, 2021; Fan & Henager, 2021).

Pada penelitian Iramani & Lutfi (2021) variabel perilaku keuangan (*financial behavior*) dapat di ukur dengan menggunakan indikator pembayaran tagihan, penyediaan dana untuk tabungan dan investasi secara berkala, pengendalian keuangan, penyediaan dana darurat, penyediaan dana pensiun, dan penyediaan dana asuransi. Sedangkan menurut Fan & Henager, (2021), variabel perilaku keuangan dibedakan menjadi dua, yaitu perilaku keuanagan jangka pendek dan jangka panjang. Perilaku keuangan jangka pendek diukur dengan menggunakan indikator kepemilikan dana darurat, tidak mengalami kesulitan pembayaran tagihan bulanan, belanja kurang dari pendapatannya, dan pembayaran tagihan kartu kredit secara penuh. Sementara perilaku keuangan jangka panjang dapat diukur dengan menggunakan empat indikator yaitu menghitung kebutuhan

pensiun, memiliki rekening tabungan, memiliki investasi non pensiun, dan yang terakhir memiliki dana pensiun.

2.3 Hubungan Antar Variabel

Pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti menggunakan variabel independent atau eksogen yaitu pengetahuan keuangan (*financial knowledge*), sosialisasi keuangan (*financial socialization*), tekanan keuangan saat ini (*current financial stress*), *internal locus of control*, dan gaya hidup (*lifestyle*). Sedangkan variabel dependent atau variabel endogen yang diteliti adalah harapan kesejahteraan keuangan (*expected financial well-being*). Selain kedua variabel tersebut, peneliti juga menggunakan variabel perilaku keuangan (*financial behavior*) untuk memediasi hubungan antara variabel eksogen terhadap variabel endogen. Dalam sub bab ini akan dijelaskan bagaimana hubungan antara variabel penelitian yang dilakukan. Hubungan antara variabel independent atau variabel eksogen terhadap variabel dependent atau variabel endogen dapat terjadi secara langsung maupun secara tidak langsung melalui variabel mediasi atau intervening.

2.3.1 Hubungan Langsung

Beberapa faktor banyak mempengaruhi kesejahteraan keuangan. Penelitian yang dilakukan menggunakan variabel eksogen atau variabel independent berupa pengetahuan keuangan (*financial knowledge*), dan *locus of control* mengacu pada penelitian dari (Iramani & Lutfi, 2021; Mallick & Debasish, 2021; Mokhtar & Husniyah, 2017). Sedangkan variabel eksogen sosialisasi keuangan (*financial socialization*) mengacu pada penelitian (Setiyani & Solichatun, 2019). Selain itu

variabel eksogen lainnya yang juga diteliti dalam penelitian ini adalah *current financial stress* yang mengacu penelitian dari (Rahman *et al.*, 2021; Fan & Henager, 2021; Mokhtar & Husniyah, 2017). Hubungan variabel tersebut terhadap kesejahteraan keuangan dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pengaruh *Financial Knowledge* terhadap *Financial Well-being*

Pengetahuan keuangan adalah pemahaman individu terhadap konsep keuangan dan makna dari aktifitas maupun produk keuangan dalam kehidupan keseharian (Mokhtar & Husniyah, 2017). Individu yang mempunyai pengetahuan tentang investasi pada produk keuangan yang sesuai, untuk jangka panjang akan merasa aman terhadap kondisi keuangan saat masa pensiun. Individu yang memiliki pengetahuan pengelolaan tabungan yang baik, tidak akan khawatir untuk dapat memenuhi biaya hidupnya setiap bulan, serta tidak perlu membatasi diri untuk dapat menikmati hal-hal yang disukainya. Selain itu, individu yang mengelola keuangan dengan baik cenderung menggunakan uangnya untuk menabung dan berinvestasi untuk masa mendatang sehingga tidak terjatuh dalam tingkat hutang yang tinggi (Iramani & Lutfi, 2021). Dengan demikian, pengetahuan keuangan dapat dijadikan sebagai penentu dari kesejahteraan keuangan (Fan & Henager, 2021). Ini artinya semakin tinggi pengetahuan keuangan, maka akan semakin tinggi pula harapan kesejahteraan keuangan seseorang, sehingga pengetahuan keuangan mempunyai hubungan yang positif terhadap kesejahteraan keuangan yang diharapkan (Iramani & Lutfi, 2021; Mallick & Debasish, 2021).

Pengaruh *Financial socialization* terhadap *Financial Well-being*

Sosialisasi keuangan (*financial socialization*) merupakan proses dimana seseorang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan perilaku yang relevan sebagai pengguna produk atau jasa keuangan. Sosialisasi keuangan (*financial socialization*) tersebut biasanya didapatkan melalui perhatian orang tua, kuliah dan seminar keuangan, teman dekat, dan media pembelajaran tentang keuangan (Setiyani & Solichatun, 2019). Keluarga, teman dekat, sekolah, dan media adalah agen sosialisasi yang signifikan, dan setiap agen mempunyai peran yang berbeda sepanjang siklus hidup (Sohn *et al.*, 2012). Agen sosialisasi tersebut mempunyai peran memberikan informasi yang positif tentang keuangan pribadi seseorang. Sosialisasi keuangan yang positif dapat memicu seseorang lebih memperhatikan pengelolaan keuangannya agar mereka memiliki keuangan yang lebih baik (Setiyani & Solichatun, 2019). Jika seseorang mendapatkan sosialisasi keuangan yang baik dari keluarga, Pendidikan, teman, maupun media, maka seseorang akan lebih memperhatikan pengelolaan keuangannya dengan lebih cermat, sehingga tidak akan merasa khawatir untuk dapat memenuhi biaya hidupnya setiap bulan. Dengan demikian harapan kesejahteraan keuangan seseorang juga akan semakin baik. Oleh sebab itu sosialisasi keuangan (*financial socialization*) mempunyai hubungan yang positif terhadap kesejahteraan keuangan (Setiyani & Solichatun, 2019).

Pengaruh *Internal Locus of Control* terhadap *Financial Well-being*

Locus of control dapat dinyatakan sebagai variabel kepribadian yang mengartikan keyakinan individu atas kemampuan dirinya dalam mengendalikan

nasib (Arifin *et al.*, 2019). Seseorang dengan *locus of control* yang tinggi lebih memiliki optimisme dan kemauan mencapai tujuan yang diharapkan (Magli *et al.*, 2021). Orang-orang dengan *internal locus of control* yang baik tidak ingin masa depan mereka berada di bawah belas kasihan orang lain, sehingga mereka berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan finansialnya (Iramani & Lutfi, 2021). Selain itu, seseorang dengan *internal locus of control* yang besar merasa bahwa mereka mengendalikan penghasilan mereka dan lebih toleran terhadap risiko, sehingga mereka cenderung memiliki lebih banyak ekuitas dalam portofolio keuangan mereka (Magli *et al.*, 2021). Individu dengan *internal locus of control* yang besar cenderung tidak mengalami kesulitan keuangan dan sehat secara finansial (Magli *et al.*, 2021). Sehingga individu tersebut akan merasa yakin mampu memenuhi biaya hidupnya setiap bulan serta membayar biaya-biaya yang bersifat darurat sekalipun. Dengan demikian, *internal locus of control* mempunyai hubungan yang positif terhadap kesejahteraan keuangan (Sehrawat *et al.*, 2021; Mallick & Debasish, 2021; Iramani & Lutfi, 2021; Magli *et al.*, 2021). Ini artinya semakin tinggi *internal locus of control*, maka akan semakin tinggi pula kesejahteraan keuangan seseorang.

Pengaruh Present Financial Stress terhadap Financial Well-being

Financial stress mempunyai peran penting dalam mempengaruhi kesejahteraan keuangan (Mokhtar & Husniyah, 2017). *Financial stress* adalah perasaan takut dan khawatir kekurangan uang atau tidak memiliki uang yang memadai sehingga tidak mampu untuk memenuhi kebutuhannya (Rahman *et al.* 2021). *Financial stress* muncul karena tidak memadainya sumberdaya keuangan

yang dimiliki individu, keluarga, dan guncangan terhadap situasi keuangan yang dimiliki (Rahman *et al.*, 2021). Individu dengan jumlah hutang yang tinggi akan menyisihkan sebagian besar pendapatannya untuk membayar cicilan hutang, sehingga akan lebih khawatir pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi biaya hidupnya setiap bulan. Meningkatnya tekanan keuangan, seperti meningkatnya hutang dan kekurangan uang, secara alami meningkatkan keadaan kesulitan keuangan dan mengurangi tingkat kesejahteraan keuangan (Rahman *et al.*, 2021). *Present financial Stress* dapat diindikasikan sebagai perasaan tidak menyenangkan yang dialami oleh seseorang pada saat ini yang diakibatkan tidak dapat terpenuhi tuntutan finansialnya, kebutuhan hidupnya, serta tidak memiliki dana yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya (Davis & Mantler, 2004). Tekanan keuangan yang meningkat pada masa sekarang dapat menurunkan harapan seseorang untuk sejahtera secara keuangan dimasa yang akan datang. Saat seseorang putus asa dan kehilangan kendali atas hidupnya, mereka tidak melakukan hal apapun yang berharga dalam hidupnya di masa depan (Lutfi *et al.*, 2022). Keputusan seseorang memperkecil usaha mereka untuk mengatasi masalah dalam hal keuangannya yang dapat berdampak memperkecil kesejahteraan keuangan mereka dimasa depan. Dengan demikian *present financial stress* mempunyai hubungan yang negatif terhadap kesejahteraan keuangan dimasa akan datang, yang artinya semakin tinggi *financial stress*, maka akan semakin rendah kesejahteraan keuangan seseorang (Rahman *et al.*, 2021; Fan & Henager, 2021; Mokhtar & Husniyah, 2017).

Pengaruh *Financial behavior* terhadap *Financial Well-being*

Manajemen keuangan pribadi yang buruk dapat memiliki implikasi sosial yang serius (Osman *et al.*, 2018). Perilaku keuangan yang efektif dapat didefinisikan sebagai setiap perilaku yang mengarah pada pencapaian tujuan keuangan individu, seperti menyimpan catatan arus kas, merencanakan pengeluaran, membayar tagihan listrik, mengelola penggunaan kartu kredit dan rekening tabungan (Magli *et al.*, 2021). Individu secara rutin terlibat dalam perilaku keuangan seperti mengelola uang tunai serta mengelola kredit dan tabungan, yang mempengaruhi kesejahteraan keuangan mereka (Magli *et al.*, 2021). Individu yang memiliki perilaku pengelolaan keuangan yang baik, dengan pengendalian pengeluaran, penyediaan dana darurat, serta penyediaan dana pensiun, maka tidak akan khawatir terhadap biaya darurat yang akan muncul, dan kondisi keuangannya di kemudian hari pada masa pensiun. Sehingga kesejahteraan keuangan dimasa akan datang individu tersebut juga akan meningkat. Oleh sebab itulah perilaku keuangan merupakan salah satu kontributor dari kesejahteraan keuangan seseorang yang mempunyai hubungan positif (Mokhtar & Husniyah, 2017; Rahman *et al.*, 2021). Yang artinya semakin terkontrol perilaku keuangan seseorang, maka akan semakin tinggi kesejahteraan keuangan orang tersebut dimasa mendatang.

2.3.2 Hubungan Tidak Langsung

Selain hubungan secara langsung, variabel eksogen juga dapat dimungkinkan berpengaruh terhadap variabel endogen secara tidak langsung melalui variabel perilaku keuangan sebagai variabel intervening. Individu yang

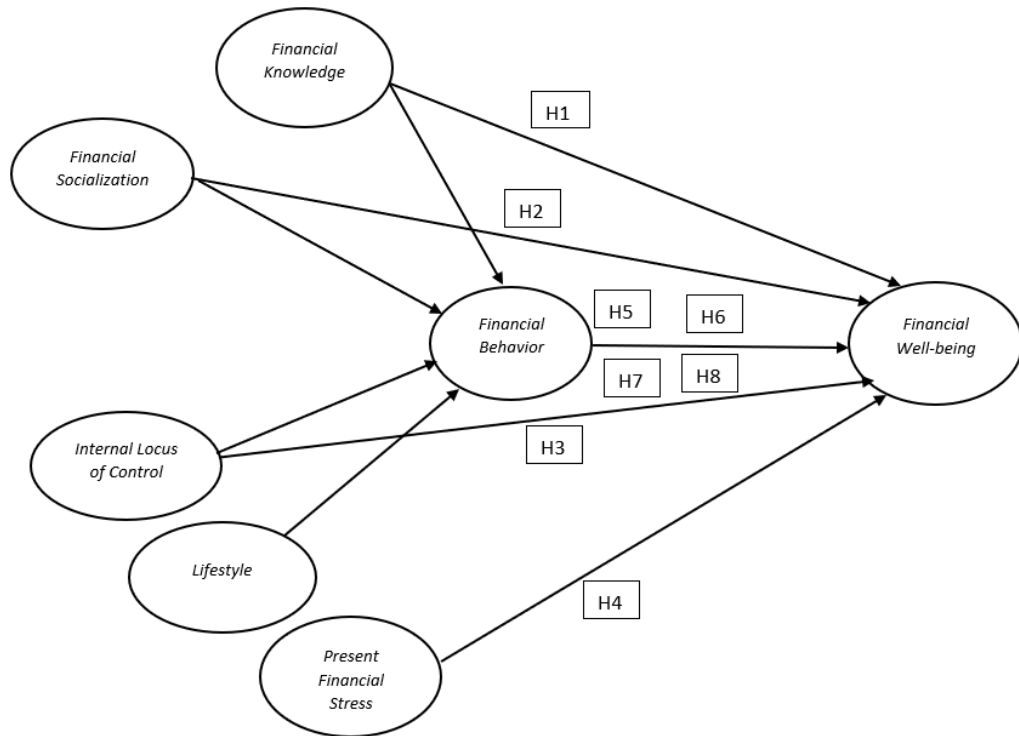
memiliki pengetahuan yang baik, maka akan cenderung memiliki perilaku menabung yang lebih bagus, memiliki rencana dana pensiun yang bagus, memiliki kewajiban hutang yang lebih sedikit, lebih mempunyai kekayaan dan tingkat stress yang rendah (Iramani & Lutfi, 2021; Fan & Henager, 2021; Mallick & Debasish, 2021; Rahman *et al.*, 2021). Faktor lain yang turut mendorong perilaku keuangan adalah tingkat sosialisasi keuangan seseorang (Setiyani & Solichatun, 2019). Individu yang memiliki sosialisasi keuangan yang positif baik dari orang tua, pendidikan, teman, maupun media, akan memotivasi individu tersebut untuk melakukan pengelolaan keuangannya dengan baik, agar kondisi keuangannya saat pensiun sesuai dengan harapannya. Seseorang dengan tingkat sosialisasi keuangan yang baik juga akan cenderung memiliki perilaku keuangan yang positif sesuai tingkat sosialisasi keuangan mereka. Sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan keuangannya (Fan & Henager, 2021). Kesejahteraan keuangan akan meningkat manakala perilaku keuangan individu semakin baik. Seseorang dengan *internal locus control* yang baik, maka akan cenderung lebih merencanakan keuangannya untuk masa akan datang dengan membuat anggaran, mengontrol jumlahnya, dan pengelolaan pensiun dengan baik (Iramani & Lutfi, 2021), serta tingkat stress yang rendah (Rahman *et al.*, 2021). Oleh sebab itu perilaku keuangan yang didorong dari *internal locus of control* dapat meningkatkan *financial well-being* (Mallick & Debasish, 2021; Iramani & Lutfi, 2021). Selain hal tersebut, seringkali individu mengungkapkan tindakan, minat, serta pendapatnya kemudian disebut sebagai gaya hidup (*lifestyle*), yang secara langsung mempengaruhi perilaku individu tersebut (Fariana *et al.*, 2021). Seseorang dengan gaya hidup (*lifestyle*)

yang bertentangan dengan kemampuan ekonominya seringkali dapat menimbulkan masalah dalam pengelolaan finansialnya (Shinta & Lestari, 2019). Disisi lain, gaya hidup hemat seseorang dapat menolong individu tersebut agar tidak perlu menghabiskan uang untuk sesuatu yang berlebihan dan di luar rencana (Fariana *et al.*, 2021). Dalam penelitian ini gaya hidup (*lifestyle*) yang diteliti adalah gaya hidup hedonis. Gaya hidup hedonis merupakan gaya hidup negatif dengan hidup mewah, berperilaku egois dengan mengutamakan kesenangan pribadi (Sukarno & Indrawati, 2020). Listiyani *et al.*, (2021) membuktikan bahwa gaya hidup yang tinggi atau bergaya hidup hedonis dapat menurunkan perilaku keuangan seseorang dalam pengelolaan keuangan. Dalam hal ini gaya hidup (*lifestyle*) yang baik akan mendorong seseorang menerapkan perilaku pengelolaan keuangan yang baik pula, sehingga diyakini dapat meningkatkan kepuasan hidup dan kesejahteraan keuangan dimasa yang akan datang. Begitu sebaliknya, gaya hidup hedonis akan mendorong seseorang menerapkan perilaku keuangan yang buruk sehingga diyakini juga dapat menurunkan kepuasan hidup dan kesejahteraan keuangan dimasa yang akan datang. Dengan demikian, perilaku keuangan (*financial behavior*) juga memiliki peran mediasi variabel lain yang mempunyai pengaruh terhadap tingkat kesejahteraan keuangan (Setiyani & Solichatun, 2019; Iramani & Lutfi, 2021; Mallick & Debasish, 2021; Rahman *et al.*, 2021;Fariana *et al.*, 2021).

2.4 Kerangka Pemikiran

Pada sub bab ini diuraikan bagaimana alur hubungan antar konsep atau variabel yang akan diteliti berdasarkan landasan teori dan atau penelitian

sebelumnya yang telah disebutkan. Kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Sumber : Penulis, diolah

Gambar 2.11
Kerangka pemikiran Penelitian

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan dari kajian empiris yang diuraikan oleh peneliti, maka dapat diuraikan hipotesis penelitian sebagai berikut :

- H1 : *Financial Knowledge* berpengaruh positif terhadap *Financial Well-being* karyawan Bank Jatim.
- H2 : *Financial Socialization* berpengaruh positif terhadap *Financial Well-being* karyawan Bank Jatim.

- H3 : *Internal locus of control* berpengaruh positif terhadap *Financial Well-being* karyawan Bank Jatim.
- H4 : *Present Financial Stress* berpengaruh negatif terhadap *Financial Well-being* karyawan Bank Jatim.
- H5 : *Financial Behavior* memediasi pengaruh *Financial Knowledge* terhadap *Financial Well-being* karyawan Bank Jatim.
- H6 : *Financial Behavior* memediasi pengaruh *Financial Socialization* terhadap *Financial Well-being* karyawan Bank Jatim.
- H7 : *Financial Behavior* memediasi pengaruh *Internal Locus Of Control* terhadap *Financial Well-being* karyawan Bank Jatim
- H8 : *Financial Behavior* memediasi pengaruh *Lifestyle* terhadap *Financial Well-being* karyawan Bank Jatim